

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS-1 PADA MATERI DAMPAK PENANGGULANGAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DI SMA NEGERI 1 SIGLI

Husaini

SMAN 1 Sigli

Email: husainiks26@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the learning achievement of students in class XI IPS-1 SMA Negeri 1 Sigli for the academic year 2020/2021 through learning the Problem Based Learning model. This research is a classroom action research (CAR) which is carried out in two cycles. Data analysis in this study is guided by the analysis of descriptive statistics with percentages. The data collection technique was done by written test, observation. Student activity is seen by using observation and test results. The results of this study indicate an increase in student learning outcomes from cycle I and cycle II. While the increase in learning outcomes is indicated by the increase in students whose scores reach the minimum completeness criteria as a whole. In the first cycle of 69.69% or as many as 23 students reached the minimum completeness criteria. In the second cycle there was an increase in students who achieved a minimum completeness score of 90.90% or as many as 30 students. So it can be concluded that the Application of the Problem Based Learning Model to Improve Student Learning in Class XI IPS-1 SMA Negeri 1 Sigli for the Academic Year 2020/2021.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Motivation, Learning Achievement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Sigli Tahun Pelajaran 2020/2021 melalui pembelajaran model Problem Based Learning. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Analisis data pada penelitian ini berpedoman pada analisis Statistik Deskriptif dengan Persentase. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis, observasi. Aktifitas Siswa dilihat dengan menggunakan observasi dan hasil tes. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Sedangkan peningkatan hasil belajar ditandai dengan bertambahnya Siswa yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimal secara keseluruhan. Pada siklus I sebesar 69,69% atau sebanyak 23 siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal. Pada siklus II terjadi peningkatan Siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal sebesar 90,90% atau sebanyak 30 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Belajar Siswa Kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Sigli Tahun Pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci : Problem Based Learning, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar.

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang antara lain diwujudkan dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat bagi para siswa baik yang tertampung dalam sistem pendidikan formal maupun yang mengikuti jalur pendidikan non formal.

Dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, kita perlu memetakan masalah-masalah kesehatan yang terjadi pada remaja dan lingkungan sekolah, antara lain diketahui sebagai berikut: (1). Total jumlah kasus penyalahgunaan narkoba siswa SMP dan SMA sampai dengan tahun 2008 tercatat 110.627 kasus, sementara di tahun 2007 tercatat 110.970 dan tahun 2006 sebanyak 73.253, (2). Berdasarkan usia: pada usia kurang dari 26 tahun terjadi kasus penyalahgunaan narkoba sebanyak = 104 kasus, usia antara 16 s.d. 19 tahun = 2.361, 20 sampai 24 tahun = 33.020, 25 sampai 29 tahun = 33.699, dan lebih dari 29 tahun sebanyak = 14.859 kasus., (3). Di Indonesia, mayoritas kasus HIV pada generasi muda antara 20 s.d 29 tahun., (4). Setiap tahun di dunia ini kira-kira 15 juta remaja berusia 15 - 19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi Penyakit Menular Seksual yang bisa disembuhkan. Perkiraan terakhir, setiap hari ada 7.000 remaja terinfeksi HIV, (5). Masalah kesehatan sekolah seperti masalah kesehatan gigi, nutrisi yang tidak seimbang, masalah kecacingan, kebersihan lingkungan

sekolah yang tidak terjaga dan lain sebagainya., (6). Ancaman dan tantangan yang menanti fase kehidupan remaja antara lain narkoba, kenakalan remaja, free sex, gaya hidup konsumtif, (7). Sekitar 50 persen remaja usia 15 tahun, dan masih duduk di tingkat SMP/SMA sudah merokok dan berpacaran. Padahal mereka belum mengetahui bahaya seks bebas, (8). Peredaran makanan jajanan anak sekolah tidak higienis dan memakai bahan kimia Rhodamin B (pewarna tekstil), Methanil yellow, amaranth, boraks, formalin, siklamat, sakarin, dan benzoat.

Remaja berasal dari kata latin adolescence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Ottorank (dalam Hurlock, 1990) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang drastis dari keadaan tergantung menjadi keadaan mandiri, bahkan Daradjat (dalam Hurlock, 1990) mengatakan masa remaja adalah masa dimana munculnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir yang matang. Erikson (dalam Hurlock, 1990) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas-ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, serta usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan baru para remaja harus memperjuangkan kembali dan seseorang akan siap menempatkan idola dan ideal seseorang sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki karakteristik sebagai berikut: (a). Secara intelektual remaja mulai dapat berpikir logis, mempunyai kemampuan nalar secara ilmiah dan mampu menguji hipotesis, (b). Mulai menyadari proses berpikir efisien dan belajar berintrospeksi, (c). Mengalami puncak emosionalitas, (d). Remaja sudah mampu berperilaku yang tidak hanya mengejar kepuasan fisik saja, tetapi meningkat pada tataran psikologism (rasa diterima, dihargai, dan penilaian positif dari orang lain), (e). Sudah mampu memahami orang lain, (f). Mempunyai sikap rawan (sikap *comfomity*) yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat, (g). Masa berkembangnya identitas diri, (h). Remaja sudah mampu menyoroti nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Karakter remaja yang labil dan lingkungannya menyebabkan timbulnya penyimpangan perilaku yang juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan psikologis remaja. Penyimpangan perilaku remaja juga terjadi karena interaksi faktor-faktor (1). Predisposisi (kepribadian, kecemasan dan depresi): Kepribadian yang tidak mantap. Ciri kepribadian: gampang kecewa, jadi agresif dan destruktif, rasa rendah diri, senang mencari sensasi, cepat bosan, merasa tertekan, murung dan merasa tidak mampu menjalankan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, (2). Kontribusi (keluarga): Keluarga yang disfungsi sosial memungkinkan anggota keluarga menjadi anti-sosial. Keluarga yang disfungsi sosial ditandai dengan: kesibukan orang tua, hubungan interpersonal yang kurang baik, parental modeling (yang kurang baik), (3). Pencetus (kelompok teman sebaya dan zat itu sendiri): Bila remaja khawatir ditolak bergabung dengan kelompok, maka remaja akan berperilaku sesuai dengan perilaku kelompoknya termasuk penggunaan narkoba.

Pendidikan kesehatan berupa materi-materi kesehatan fisik dan psikis. Materi-materi tersebut antara lain : Gizi, Kesehatan

gigi dan gusi, Puasa dan kesehatan, Kesehatan mata dan telinga, Higiene fisik dan lingkungan, Bahaya narkoba bagi fisik, Bahaya merokok, Kesehatan reproduksi remaja, Penyakit menular lewat hewan, Penyakit yang biasa dialami siswa, Penyakit Menular Seksual (PMS)

Maka dari itu dalam kaitannya permasalahan pendidikan kesehatan di SMA Negeri 1 Sigli semua jajaran guru dan tenaga kependidikan berupaya secara maksimal bahu membahu khususnya pendidikan seks memberikan penyuluhan bekerja sama dengan dinas kesehatan setempat memberikan sosialisasi pendidikan seksual dan dampaknya bagi kesehatan.

Dalam proses pembelajaran Penjasorkes, seringkali terjadi bahwa tidak semua siswa dapat menyerap dan memahami materi pada saat pertama kali diajarkan. Hal tersebut terjadi karena setiap siswa memang memiliki potensi dan karakter yang berbeda. Karena mata pelajaran Penjasorkes sangatlah penting. Oleh sebab itu, guru sebaiknya menyiapkan diri dalam menyajikan bahan pembelajaran, menentukan kegiatan yang akan dilakukan bersama dengan siswa, mengupayakan agar bahan dan sajiannya dapat tercapai, penunjang yang sesuai dengan bahan yang diajarkan, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang ditempuh dalam dua siklus, yaitu siklus I, siklus II. Masing-masing terdiri dari empat tahap atau langkah-langkah, yaitu : (1) perencanaan (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat langkah tersebut selalu berkaitan antara satu dengan yang lain. Begitu pula pelaksanaannya, antara siklus I, siklus II. Demikian juga yang terjadi pada mata pelajaran Pensorkes kelas XI semester 2 SMA Negeri 1 Sigli Tahun Pelajaran 2020/2021 pada materi Dampak Penanggulangan Penyakit Menular Seksual (PMS), ternyata nilainya masih rendah, terbukti dari 33 siswa yang mendapat nilai

tuntas belajar hanya 12 siswa atau 36,36%. Untuk itu peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Metode Penelitian

Yang merupakan subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Sigli Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian melibatkan dua guru mata pelajaran matematika, satu guru sebagai peneliti dan yang lain menjadi pengamat. Waktu pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas yang peneliti lakukan adalah pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2021. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik yaitu :

1. Observasi, sehingga peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan pada saat pengambilan data. Peneliti melakukan pengamatan kepada siswa selama pelaksanaan pembelajaran bekerjasama dengan guru mata pelajaran Penjasorkes.
2. Tes Tertulis, Tes diberikan sebanyak dua kali, pertama adalah pre-test, berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning. Kedua adalah post-test yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan akhir setelah siswa diberi perlakuan dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Sehingga dapat diketahui perbedaan prestasi belajar siswa setelah pemberian variasi belajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning.

Tes yang dilakukan berupa pre test dan post test. Data diolah dengan menghitung rata – rata nilai kelas dan presentase siswa yang nilainya sama dengan atau telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini dimaksudkan untuk melihat hasil belajar

siswa setelah dilakukan model pembelajaran tersebut. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dikatakan berhasil apabila terbukti adanya peningkatan motivasi belajar dan prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Sigli dengan diterapkannya model Problem Based Learning (PBL). Kemudian hasilnya dibandingkan untuk mengetahui keberhasilan tindakan dengan kriteria presentase nilai siswa 85% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal atau minimal 28 siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 76

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penilaian pre test dan post test diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori Nilai	Pre test		Post test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Nilai < 76	22	66,66	10	30,3
Nilai ≥ 76	11	33,33	23	69,69
Jumlah	33	100	33	100

Tabel 4.1. Persentase nilai pre test dan post test siswa pada Siklus I

Terdapat peningkatan frekuensi/jumlah siswa yang nilainya ≥ 76 pada pre test dan post test. Pada saat pre test, siswa yang nilainya ≥ 76 sebanyak 11 anak atau 33,33%, sedangkan pada post test siswa yang nilainya ≥ 76 sebanyak 23 anak atau 69,69%. Sehingga peningkatannya sebesar 36,36%, dan sebaliknya nilai yang < 76 mengalami penurunan sebanyak 36,36%. Sehingga dapat dilihat bahwa adanya pembelajaran kooperatif dengan teknik Problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS-1. Namun belum dapat dikatakan berhasil karena persentase belum mencapai kriteria ketuntasan yaitu sebesar 85% atau sebanyak 28 siswa mendapat nilai ≥ 76

Berdasarkan nilai pre test dan post test diperoleh data sebagai berikut :

Kategori Nilai	Pre test		Post test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Nilai < 76	15	45,45	3	9,09
Nilai $\geq$ 76	18	54,54	30	90,90
Jumlah	33	100	37	100

Tabel 4.2. Persentase nilai pre test dan post test siswa pada Siklus II

Tabel di atas menunjukkan ada peningkatan antara pre test dan post test. Pada pre test persentase siswa yang memperoleh nilai ≥ 76 hanya sejumlah 54,54%, sedangkan pada post test meningkat menjadi 90,90% atau sebanyak 30 anak. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar dan termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga dapat dikatakan berhasil.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil test mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS-1. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya dikarenakan telah dilakukan perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning pada kelas XI IPS-1 SMA Negeri 1 Sigli meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari kenaikan nilai rata-rata pre test dan post test siswa. Siklus I jumlah siswa yang tuntas KKM mencapai 23 siswa atau 69,69% dengan nilai rata-rata post tes mencapai 81,33 dari jumlah siswa kelas XI IPS-1. Pada siklus

II nilai rata-rata nilai post tes mencapai 86,21, siswa yang mencapai KKM ada 30 orang atau 90,90%. Dengan demikian, disarankan kepada guru-guru yang lain supaya dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan dan menyampaikan materi serta dalam mengelola kelas dengan menerapkan pembelajaran inovatif, sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan yang dimilikinya, Guru sebaiknya bisa menumbuhkan budaya bertanya kepada siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif sehingga pembelajaran Problem Based Learning dapat berjalan dengan baik. Kepada siswa juga diharapkan supaya dapat meningkatkan kerja sama dalam arti yang positif, baik dengan guru maupun dengan siswa lain dalam proses belajar mengajar dan harus berperan aktif dalam proses pembelajaran serta harus membuka diri dan tidak menganggap pusat informasi adalah guru, namun bisa berasal dari teman, buku, televisi maupun internet.

Daftar Pustaka

- Akbar, Sa'dun. (2013). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. (1991). Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik dan Prosedur. Bandung: Rmaja Rosdakarya.
- Cahyo, A, N. (2013). Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dalyono. (2005). Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyatidan, Mudjiono. (1994). Belajar dan Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.

- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayana, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lestari, Nyoman Sri. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika bagi siswa IPA disekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan kelas VIISMP* http://119.252.161.254/ejournal/index.php/jurnal_tp/article/view/297/91. Hal 15.
- Mustaji dan Arthana. (2005) *Evaluasi Media Pembelajaran*. Unesa Univercity Press.
- Maggie Savin dan Claire. (2004). *Foundation Of Problem Based Learning*. New York: Great Britain.
- Martin dan Handoko. (2001). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marno, dan M. Idris. (2010). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media Group
- Muhson, Ali. *Peningkatan Minat Belajar dan Oemahaman Mahaiswa Melalui Penerapan Problem Based Learning*. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/203/116>. Hal 174 sd 175.
- Nasution. (2000). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. (2007). *Psikologi Pendidikan Rmaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wulandari. Pengaruh Problem Based Learning terhadap hasil belajar ditinjau dari *motivasi belajar plcdi SMK*. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1600/1333>. Hal 182.